

B. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan kurikulum pendidikan dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu pendidikan nasional maupun internasional. Kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan ini sejalan dengan arah perubahan PAK yang bersifat dogmatis indoktrinatif menjadi PAK yang membebaskan peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas dinamis yang tampak melalui kreativitas berpikir, kemerdekaan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan isi ajaran iman kristiani.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mulai dilakukan sejak Juli 2013 menuntut kesiapan guru-guru untuk mampu menjadi ujung tombak bagi keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Guru membutuhkan acuan yang dapat menuntun mereka melaksanakan kurikulum ini. Untuk kepentingan itulah buku pedoman mata pelajaran PAK disusun dan diharapkan buku pedoman ini membantu guru-guru dalam melaksanakan Kurikulum PAK 2013.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan buku ini adalah:

1. Mengembangkan wawasan guru dalam memahami Kurikulum 2013;
2. Membantu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum PAK 2013 menyangkut perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian;
3. Membantu guru untuk lebih mahir dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran PAK.

C. Ruang Lingkup

Buku pedoman ini berisi sejumlah komponen yaitu: pendahuluan, karakteristik matapelajaran termasuk di setiap satuan pendidikan, Kurikulum 2013, desain pembelajaran, model pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar, guru sebagai pengembang budaya sekolah, dan penutup.

Pendahuluan memuat tentang latar belakang disusunnya buku pedoman serta rasional perubahan kurikulum sehingga diperlukan perubahan pola pikir dan pelaksanaannya dalam pola mengajar; tujuan, ruang lingkup dan sasaran pengguna pedoman.

Karakteristik mata pelajaran memuat rasional mata pelajaran serta relevansi dengan konteks sekarang, tujuan penyusunan buku pedoman dan ruang lingkup buku pedoman.

Kurikulum 2013 berisi pengantar tentang alur pengembangan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap jenjang, diantaranya memuat: lingkup kompetensi dan materi mata pelajaran di SMA.

Desain pembelajaran memuat kerangka pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta rancangan pembelajaran. Model pembelajaran memuat karakteristik masing-masing model pembelajaran, pemilihan model, serta kaitan materi-materi dan model pembelajaran. Penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian yang menekankan pada otentisitas dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian memandu guru untuk mengetahui apa yang harus dinilai dalam aspek tertentu kemudian masuk ke bentuk-bentuk penilaian yang mengacu pada standar penilaian yang meliputi: a) strategi penilaian, b) bentuk penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta c) pelaporan hasil penilaian.

Media dan sumber belajar meliputi media sebagai praktik, alat atau saluran yang digunakan, sedangkan sumber belajar meliputi referensi seperti perpustakaan, masyarakat, kelompok sasaran tertentu yang akan diadakan perubahan, pemitraan, dikaitkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Guru sebagai pengembang budaya sekolah meliputi pengembangan budaya berpikir kritis, kreatif dan konstruktif, memanfaatkan perpustakaan, lingkungan alam, sosial dan budaya sebagai sumber belajar, membuat catatan pribadi, serta mengembangkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Selain itu guru juga berperan penting dalam pembentukan spiritualitas dan karakter peserta didik melalui keteladanan.

Bagian terakhir adalah penutup yang memuat rekomendasi pemanfaatan buku.

D. Sasaran

Buku ini digunakan oleh dinas pendidikan, pengawas PAK, kepala sekolah, guru PAK, orangtua, dan pemangku kepentingan lainnya.

BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. Dasar Pertimbangan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi tanggung jawab keluarga, gereja, dan sekolah formal. Ketiga lembaga tersebut memiliki target capaiannya masing-masing meskipun ketiganya tidak bisa dipisahkan. Penyelenggaraan PAK di sekolah berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI, tetapi isi ajaran (dogma) diserahkan kepada gereja. Oleh karena itu kerjasama yang bersinergi antara keluarga, gereja dan sekolah perlu terus dibangun.

Penyelenggaraan PAK di masa kini menghadapi tantangan yang cukup berat menyangkut berbagai perkembangan yang ada yang dapat mempengaruhi kehidupan iman dan spiritualitas anak-anak Kristen Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, seperti konflik yang seringkali diikuti dengan kekerasan, bahaya perpecahan atau disintegrasi bangsa, pelanggaran HAM, ketidakadilan sosial, pelecehan terhadap hukum, diskriminasi terhadap masyarakat marginal, kekerasan kepada perempuan dan anak-anak, reformasi dan demokratisasi yang disinyalir “jalan di tempat”, serta kemiskinan yang semakin membuat terpuruknya kehidupan bangsa ini.

Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, kita diperhadapkan pada pertanyaan yang penting dan mendesak, yaitu: Bagaimana cara menghasilkan PAK yang mampu memperbarui penghayatan serta panggilan kita sebagai umat Kristen serta sekaligus memberikan sumbangan bagi kehidupan bersama sebagai satu bangsa? Hal ini penting direnungkan karena umat Kristen Indonesia adalah bagian dari bangsa Indonesia yang turut serta membidani, melahirkan, dan mengukir sejarah serta patut proaktif memelihara perjalanan bangsanya.

Melalui PAK, diharapkan kebutuhan spiritual peserta didik tidak sekadar terpenuhi tetapi juga memperoleh pencerahan hidup. Melalui pencerahan itu mereka mampu menemukan solusi atas berbagai permasalahan nyata dalam kehidupannya, antara lain:

- a. Globalisasi yang menawarkan dimensi baru pengetahuan dan otoritas yang kemudian turut mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup anak dan remaja.
- b. Pergeseran pemahaman dan penerapan nilai-nilai dan moral kehidupan, antara lain semakin tipisnya kejujuran, semakin maraknya penyalahgunaan kekuasaan, melemahnya penghargaan terhadap sesama, dll.
- c. Perubahan pemahaman dan sikap seksualitas termasuk: pelecehan seksual, ketidakadilan gender, seksisme, komodifikasi seks dan tubuh, dll.
- d. Penyimpangan perilaku sosial di dalam masyarakat dan sekolah seperti diwarnai oleh antara lain : tawuran remaja, pertikaian antara kelompok yang berakhir dengan kekerasan, tayangan media yang mengeksploitasi kekerasan.
- e. Meningkatnya fanatisme agama, golongan dan kelompok yang sempit.
- f. Konsumerisme, materialisme, dan hedonisme yang kian mengemuka dalam kehidupan keseharian.

Berbagai permasalahan yang disebutkan di atas turut mempengaruhi kehidupan anak dan remaja. Oleh karena itu, penyusunan Kurikulum PAK sedapat mungkin mampu menolong peserta didik untuk siap dan mampu menemukan solusi atas berbagai persoalan tersebut.

B. Deskripsi mata pelajaran PAK

Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik dibimbing mengalami perjumpaan dengan Allah Tritunggal yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi pribadi dewasa serta berperan sebagai garam dan terang kehidupan.

PAK merupakan mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik, antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, mempunyai kedamaian batin, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya termasuk sikap setuju untuk tidak setuju.

C. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat PAK seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: “Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya”.

Setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan kebenaran dan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas dalam konteks masyarakat majemuk.

D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK berfungsi untuk:

- a. Memperkenalkan Allah Tritunggal dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
- b. Menanamkan pengertian tentang Allah Tritunggal dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK:

- a. Membentuk peserta didik yang dapat memahami kasih Allah Tritunggal di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama.
- b. Membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

PAK di sekolah disajikan dalam dua ruang lingkup, yaitu Allah Tritunggal dan karya-Nya, dan Nilai-nilai kristiani. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada pengajaran tentang Allah Tritunggal dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah Tritunggal dan karya-Nya harus tampak pula dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik.

E. Landasan Teologis

PAK telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan komunitas gereja di zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Selain merupakan wadah untuk beribadah dan bersekutu, gereja juga menjadi lingkungan bagi warga jemaat untuk pembelajaran.

Beberapa nas Alkitab di bawah ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

- a. Ulangan 6:4-9.

Allah memerintahkan keluarga umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan PAK bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran PAK.

- b. Amsal 22: 6

Dalam nas ini dikatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab bagi generasi muda, seperti tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya harus diberikan pupuk dan air, demikian pula kehidupan iman orang percaya harus dimulai sejak dini. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh Horace Bushnell (1802-1876) pendidikan agama harus diberikan sejak dalam kandungan Ibu sampai akhir hidup seseorang, sehingga seorang anak belajar sedemikian rupa agar dapat mengetahui apa yang baik sejak dini (Boehlke, 1997).

- c. Matius 28:19-20

Tuhan Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia, menuntun orang menjadi murid-Nya dan mengajarkan kasih Allah untuk diwujudkan dalam perbuatan nyata. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap PAK.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran PAK sebagai pembentuk sikap, karakter dan iman umat Kristen dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Tritunggal Pencipta, Penyelamat, Pembaharu, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

F. Landasan Psikologis

Dalam PAK, seperti dalam mata pelajaran lainnya, kebanyakan pembelajaran diberlakukan secara klasikal, artinya, semua peserta didik menerima materi yang sama dan diajarkan dengan metode yang juga sama, tanpa mempertimbangkan bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik. Sementara itu, setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang bisa saja berbeda dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik lainnya. Keunikan yang tidak diakui akan membuat peserta didik menemui kesulitan dalam mengikuti pembelajaran; sebaliknya, keunikan yang diakui akan membuat peserta didik merasa dihargai, dan ini menjadi dorongan baginya untuk mengaktualisasikan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Ini adalah dasar pendidikan yang diteladankan oleh Yesus Guru Agung serta yang juga diajarkan oleh para ahli pendidikan sejak beberapa abad yang lalu (lihat misalnya Dewey, 1931; Mills, 1887).

Secara psikologis, ada sejumlah aspek perubahan yang dialami setiap individu dalam perkembangannya dari saat lahir sampai ke tahap usia yang paling lanjut. Wujud aspek-aspek ini berbeda-beda sejalan dengan pertumbuhan yang dialaminya dari satu periode usia ke periode usia berikutnya. Adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Aspek fisik, yaitu pertumbuhan fisik yang mencakup juga kemampuan motorik (gerakan), perseptual (kemampuan melihat atau memandang), seksual.
- b. Aspek intelektual, yaitu kemampuan berpikir, termasuk juga kemampuan berbahasa.
- c. Aspek emosi, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan.
- d. Aspek sosial, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan (interaksi) dengan orang lain.
- e. Aspek moral, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai luhur dan mulia.
- f. Aspek spiritual, yaitu kemampuan meresponi panggilan Allah Tritunggal untuk menyembah, memuliakan serta mentaati perintah-perintah-Nya.
- g. Aspek identitas diri, yaitu kemampuan untuk mengenali keberadaan dirinya di tengah-tengah kebersamaannya dengan orang lain.

Dengan demikian, materi dan penyampaian PAK serta penguangannya dalam proses belajar-mengajar hendaknya memperhatikan aspek-aspek perkembangan ini. Untuk lengkapnya, dicantumkan dalam Tabel 1. tentang kebutuhan individu berdasarkan tahap perkembangannya, dan bagaimana ini harus dipertimbangkan dalam proses belajar-mengajar.

Untuk mengenali kebutuhan peserta didik, di bawah ini tertera tabel yang berisi kebutuhan individu berdasarkan usianya.

Tabel 1. Kebutuhan Individu

Kekhususan anak berusia 13 - 15 tahun		
Aspek perkembangan	Karakteristik khusus	Hal-hal yang dipertimbangkan dalam proses belajar-mengajar
Fisik	Mengalami pertumbuhan fisik terkait dengan jenis kelaminnya, sehingga semakin terlihat ciri-ciri seks sekunder (perempuan bertumbuh payudaranya, laki-laki semakin berat suaranya).	Ketika menggabungkan perempuan dan laki-laki menjadi satu kelompok, harus diperhatikan agar norma kesopanan dan kesantunan tetap dijaga, supaya tidak terjadi korban pelecehan seksual.
Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki <i>adolescence egocentrism</i>: diri sendiri menjadi ukuran dan standard, tidak menyadari kalau sering memakai <i>double standard</i>. Menikmati masa remaja, mulai membuat keputusan yang dipertanggungjawabkannya sendiri dan diam-diam. Kalau keputusan itu salah, dampaknya bisa seumur hidup. Misalnya keputusan tentang pilihan bersekolah atau berhenti, memilih teman, memilih pengisian waktu luang, memilih pasangan. 	<ol style="list-style-type: none"> Memberi kesempatan untuk menentukan sikap dan memiliki alasan mengapa bersikap tertentu, dan diminta memberikan bukti untuk bahwa sikap yang dipilih adalah tepat. Memberi kesempatan untuk “beradu argumentasi” sehingga tidak mempertahankan pendapat pribadi/ keputusan yang salah.
Emosi	<ol style="list-style-type: none"> Wanita mulai lebih sensitif terhadap perasaannya, dan lebih peka terhadap perlakuan orang lain terhadapnya. Memiliki tokoh idola yang dijadikan panutan, lepas dari realistik atau tidak. 	<ol style="list-style-type: none"> Memberi kesempatan untuk menyatakan perasaannya, dan mengamati reaksi orang lain terhadap pengungkapan perasaan itu. Memberi kesempatan untuk mengkaji tokoh-tokoh Alkitab dan dunia, apakah tepat dijadikan idola.
Sosial	Ketertarikan pada lawan jenis mulai lebih diungkapkan.	Memberi kesempatan untuk berkenalan dan bergaul dengan lawan jenis secara lebih akrab melalui pemberian tugas yang

Kekhususan anak berusia 13 - 15 tahun		
Aspek perkembangan	Karakteristik khusus	Hal-hal yang dipertimbangkan dalam proses belajar-mengajar
		harus dikerjakan bersama. Dengan demikian mereka bisa belajar tentang kekhususan lawan jenis, dan keunikan masing-masing sebagai pribadi.
Moral	Mulai menemukan alasan untuk berbuat baik, yaitu bukan untuk mendapatkan hadiah atau pengakuan, melainkan karena ingin memberi kebaikan kepada orang yang perlu ditolong.	Membahas kasus-kasus yaitu orang yang memiliki masalah (diangkat dari artikel/tayangan di media massa), melakukan analisis mengapa orang itu memiliki masalah, dan apa yang dapat dilakukan untuk menolongnya.
Spiritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka diri kepada anugerah Allah yang mengasihinya. 2. Melakukan ibadah kepada Allah bukan lagi karena dorongan orangtua melainkan karena munculnya kesadaran diri. 3. Selain memiliki pengalaman rohani juga mengajukan pertanyaan masalah keimanan 4. Ingin memberikan jawaban atas pertanyaan tentang hubungan iman dengan segala aspek kehidupan termasuk pengetahuan. 5. Memiliki kerinduan untuk menjadi pengikut (murid) Kristus yang setia dan tidak mengalami krisis identitas Kristiani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bicarakan tentang besarnya kasih karunia Allah bagi diri anak didik. 2. Motivasi anak didik untuk menaruh minat kepada hal-hal rohani. 3. Ajari anak didik menyatakan pengalaman rohaninya secara baik dan benar, juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terhadap imannya. 4. Tuntun anak didik melihat relevansi imannya di dalam Kristus dengan studi dan kehidupan kesehariannya. 5. Dorong anak didik menjadikan dirinya sebagai pengikut Kristus yang setia dan menghindari solidaritas yang negatif, dan menjadi teladan iman baik di rumah, di sekolah dan di kalangan sesamanya.
Identitas diri	Memilih untuk menekuni minat tertentu karena memiliki ketertarikan terhadap hal itu, dan karena mengagumi pelatih/guru/ instruktur (terjadi proses identifikasi)	Memberi kesempatan untuk menyatakan dan menekuni minatnya sampai menunjukkan hasil yang membanggakan.

Tabel tersebut diatas dapat membantu guru dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam pemilihan materi, metodologi maupun media pembelajaran. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa tiap anak/remaja memiliki keunikan. Disamping itu, pola asuh mereka di rumah turut mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu Guru diharapkan untuk kreatif dalam mengelola pembelajaran.

G. Ruang Lingkup PAK di SMA

Sejarah perkembangan PAK diwarnai oleh dua pemetaan pemikiran yang mana masing-masing pemikiran memiliki pembenarannya dalam sejarah. Pertama, pemikiran bahwa ruang lingkup pembahasan PAK seharusnya mengacu pada kronologi Alkitab, dan kedua pembahasan PAK seharusnya mengacu pada tema-tema tertentu menyangkut problematika kehidupan. Dua pemikiran ini dikenal dengan sebutan "*Bible oriented*" dan "*issue oriented*". Jika ditelusuri sejak zaman PL, PB sampai dengan sebelum Reformasi, pengajaran iman Kristen umumnya mengacu pada kronologi Alkitab namun sejak Reformasi berbagai tema kehidupan telah menjadi lingkup pembahasan PAK. Artinya terjadilah perluasan wawasan dari "*Bible oriented*" ke "*issue oriented*" agar bersifat integratif. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa iman harus mewujudkan didalam tindakan, atau praksis kehidupan. Menurut Groome praksis bukan sekedar tindakan atau aksi, melainkan praktik kehidupan yang melibatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik secara menyeluruh (Groome, 2010). Berkaitan dengan dua pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan PAK di SMA dipetakan dalam dua ruang lingkup, yaitu Allah Tritunggal dan karya-karya-Nya serta nilai-nilai kristiani. Dua ruang lingkup ini mengakomodir ruang lingkup pembahasan PAK yang bersifat pendekatan yang berpusat pada Alkitab dan tema-tema penting dalam kehidupan. Melalui pembahasan inilah diharapkan peserta didik dapat mengalami "perjumpaan dengan Allah". Hasil dari perjumpaan itu adalah terjadinya transformasi kehidupan.

Pemetaan ruang lingkup PAK yang mengacu pada tema-tema kehidupan ini tidak mudah untuk dilakukan karena amat sulit merubah pola pikir kebanyakan teolog, pakar PAK maupun guru-guru PAK. Umumnya mereka masih merasa asing dengan berbagai pembahasan materi yang mengacu pada tema-tema kehidupan, misalnya demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, jender, ekologi. Seolah-olah pembahasan mengenai tema-tema tersebut bukanlah menjadi ciri khas PAK. Padahal, teologi yang menjadi dasar bagi bangunan PAK baru berfungsi ketika bertemu dengan realitas kehidupan. Jadi, pemetaan lingkup pembahasan PAK tidak dapat mengabaikan salah satu dari dua pemetaan tersebut diatas baik "*issue oriented*" maupun "*Bible oriented*".

Mengacu pada hasil Lokakarya tentang Strategi PAK di Indonesia yang diadakan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) bersama dengan Departemen Agama RI isi PAK di sekolah membahas nilai-nilai iman tanpa mengabaikan tradisi, dogma atau ajaran. Namun, pembahasan mengenai tradisi dan ajaran (dogma) secara lebih spesifik diserahkan pada gereja (menjadi bagian dari pembahasan PAK di Gereja). Keputusan tersebut muncul berdasarkan pertimbangan:

- Gereja Kristen di Indonesia terdiri dari berbagai denominasi dengan berbagai tradisi dan ajaran, karena itu menyangkut ajaran (dogma) yang lebih spesifik tidak diajarkan di sekolah.

- Menghindari tumpang tindih (*overlapping*) materi PAK di sekolah dan di gereja.

Adapun ruang lingkup kompetensi dan materi PAK di di SMA kelas X-XII adalah sebagai berikut:

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
5	X-XI	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan Allah sebagai pembaharu melalui Roh Kudus. - Menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan modern. 	Allah Tritunggal dan karya-Nya <ul style="list-style-type: none"> - Allah sebagai pembaharu kehidupan melalui Roh Kudus - Kebudayaan dan IPTEK sebagai anugerah Tuhan Nilai-nilai kristiani <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi manusia dewasa dalam iman - Makna kesetiaan, keadilan dan kasih. - Pertemanan, persahabatan, dan berpacaran. - Nilai kristiani dalam keluarga dan masyarakat - Keluarga dan modernisasi - Keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama.
6	XII	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis nilai demokrasi, multibudayaalisme dan HAM sebagai anugerah Allah. - Mewujudkan demokrasi, keadilan dan HAM serta perdamaian. 	Allah Tritunggal dan karya-Nya <ul style="list-style-type: none"> - Demokrasi sebagai anugerah Allah - Hak asasi manusia (HAM) dalam perspektif iman Kristen - Multibudayaalisme Nilai-nilai kristiani <ul style="list-style-type: none"> - Keadilan jender - Proaktif dalam mewujudkan demokrasi dan HAM - Turut memperjuangkan keadilan - Menjadi pembawa damai sejahtera

BAB III KURIKULUM 2013

A. Karakteristik Kurikulum 2013

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dalam hal pembelajaran dan penilaian yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Membangun keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai salah satu sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran;
6. Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar, dimana semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;
7. Kompetensi Dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Selain itu Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir dengan ciri sebagai berikut:

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki Kompetensi Dasar yang diikat oleh Kompetensi Inti tiap kelas;
2. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-

- pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
3. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
 4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan *saintific*). Pendekatan pembelajaran adalah *Student centered* yaitu proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. *Active and cooperative learning* artinya bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. *Contextual* maksudnya pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi peserta didik secara optimal;
 5. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan (*observation-based learning*). Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan peserta didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. Aspek sikap (afektif) yaitu mencakup religiusitas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. Aspek keterampilan (psikomotorik) meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja;
 6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
 7. Pola pembelajaran berbasis klasikal tanpa mengabaikan kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
 8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines), dengan demikian memfasilitasi pembelajaran terintegrasi;
 9. Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sudah seharusnya penilaian juga dapat dipersiapkan sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, dan tidak menengangkan;

10. Membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun pola pikir kritis, kreatif dan komprehensif.

B. Perubahan Kurikulum PAK

PERUBAHAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN		
NO	KURIKULUM 2006	KURIKULUM 2013
1.	Silabus disusun oleh sekolah.	Silabus disusun oleh pemerintah pusat.
2.	Pengembangan KD berdasarkan esensi mata pelajaran.	Pengembangan KD berdasarkan Kompetensi Inti (KI) yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan sebagai dampak dari pengetahuan, sikap spiritual dan sikap sosial sebagai dampak pengiring dari aspek pengetahuan tersebut.
3.	Asesmen atau penilaian meliputi penilaian proses dan hasil namun dalam implementasinya penilaian lebih banyak pada hasil.	Asesmen atau penilaian meliputi penilaian proses dan hasil, namun penekanannya pada penilaian otentik sepanjang proses pembelajaran yang menggambarkan dunia nyata bukan dunia sekolah.
4.	Buku pelajaran lebih dominan bersifat informasi.	Buku pelajaran bersifat informasi dan kegiatan belajar.
5.	Ruang lingkup materi yang tertulis lebih cenderung bersifat pengetahuan saja.	Ruang lingkup materi yang tertulis secara berimbang memuat pengetahuan, keterampilan dan sikap.
6.	Guru lebih cenderung pemberi informasi.	Guru berperan sebagai fasilitator.

C. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

D. Kompetensi Dasar

Rumusan Kompetensi Dasar PAK disusun sedemikian rupa sehingga memotivasi peserta didik untuk:

- Mengembangkan diri sebagai pribadi Kristiani yang tangguh, yang mampu memahami siapa dirinya di hadapan Allah Tritunggal, mengenali potensi diri serta mampu mengembangkan citra diri secara positif.

- Mampu mengekspresikan kasih yang tulus kepada Tuhan Allah, Pencipta, Penebus dan Pembaharu dengan berbagai cara dan kesempatan.
- Peduli dan peka merespon kebutuhan sesama dan lingkungan berdasarkan iman yang diyakininya.
- Tidak bersikap fanatik sempit, sebaliknya dengan kasih dan kebenaran membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari tanpa kehilangan identitas diri sebagai murid Kristus.
- Memiliki kesadaran dan proaktif dalam turut serta mewujudkan demokrasi dan HAM di Indonesia.
- Memiliki kesadaran untuk turut serta memelihara serta menjaga kelestarian alam ciptaan Allah sebagai ketaatan kepada-Nya.
- Memiliki kesadaran akan keadilan dan kesetaraan jender serta mewujudkannya dengan sikap jujur dan hormat dalam kehidupan.
- Memiliki kesadaran dalam mengembangkan kreativitas dalam berpikir, menilai, bersikap dan bertindak.
- Tidak kehilangan ciri khas sebagai anak-anak dan remaja Kristen Indonesia ketika diperhadapkan dengan berbagai tawaran nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan iman Kristiani.

E. Kaitan antara Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Pembelajaran

Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat seluruh mata pelajaran dalam satu kesatuan kelas. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti pada setiap tingkat.

Penyusunan Kompetensi Dasar (KD) untuk semua mata pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti dengan mempertimbangkan ciri khas tiap mata pelajaran. Kata kerja yang ada dalam Kompetensi Inti sedapat mungkin tercakup dalam rumusan Kompetensi Dasar (KD) tiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAK. Selanjutnya, penyusunan materi pembelajaran mengacu pada KD. Pada kurikulum 2013 fungsi indikator sebagai wahana untuk mengukur tercapainya kompetensi dicantumkan dalam RPP. Rumusan KD disusun dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan peserta didik serta perkembangannya secara keseluruhan dan KD yang bermuara pada materi pembelajaran. Di bidang PAK hal itu menolong memperkuat peran PAK sebagai pencerah kehidupan karena agama berkaitan dengan hampir semua bidang kehidupan. Dengan demikian, ketika belajar ilmu-ilmu lainnya, peserta didik Kristen diperkuat oleh nilai-nilai imannya sehingga dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kecakapan hidup, peserta didik mampu melakukannya sebagai orang beriman.

BAB IV DESAIN DAN MODEL PEMBELAJARAN PAK

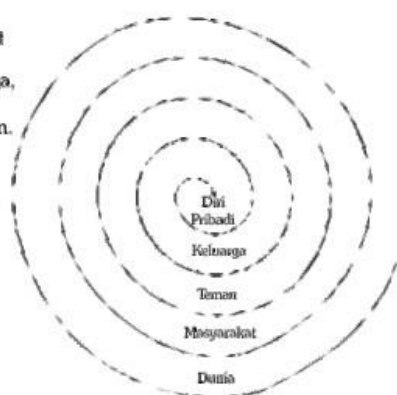
A. Desain Pembelajaran PAK

Ada persepsi yang perlu diluruskan dalam pemahaman sebagian orang seolah-olah pembelajaran pendidikan agama cenderung menghafal sejumlah doktrin atau ajaran (dogma) yang bersifat kognitif dimana implementasinya mewujud didalam kesetiaan beribadah secara formal. Pelajaran pendidikan agama seperti itu hanya akan menghasilkan manusia yang pandai menghafal ajaran agama namun tidak pandai mewujudkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pelajaran pendidikan agama malahan menyebabkan peserta didik terasing dari kehidupan. Oleh karena itu, dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen 2013, rumusan Kompetensi Dasar diupayakan menghantar peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama yang bersentuhan dengan realitas kehidupan nyata. Berbagai isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat masa kini, maupun oleh anak-anak dan remaja dibahas dari sisi ajaran Alkitab. Nilai-nilai agama yang lahir dari ajaran iman Kristen berperan sebagai cahaya yang menerangi setiap sudut kehidupan.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Oleh sebab itu pembahasan isi kurikulum perlu selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik sebagai ciptaan Allah. Kemudian akan dibahas keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik, masyarakat di lingkungan sekitarnya dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan. Proses belajar-mengajar lebih menekankan pendekatan induktif yang secara konsisten dipakai sejak jenjang SD, SMP, sampai SMA/SMK.

Pendekatan induktif yang dimulai dari diri sendiri makin meluas ke keluarga, teman, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan.



Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ruang lingkup PAK adalah: Keluarga, gereja, dan sekolah. Dalam praktiknya PAK lebih banyak dibebankan kepada sekolah. Karena itu, mengacu pada ruang lingkup PAK, seharusnya pelaksanaan PAK di sekolah juga melibatkan gereja dan terutama keluarga. Ada kecenderungan keluarga untuk menyerahkan pendidikan agama bagi anak-anaknya kepada sekolah dan lembaga agama (gereja). Sudah saatnya keluarga mengambil peran aktif dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya. Mengacu kepada pendapat Pater J.I.G.M. Drost, SJ. (dalam *Sekolah Mendidik atau Mengajar?* ,1998) sekolah berperan

membantu orangtua dalam mendidik anak-anak. Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sejak seorang anak berada dalam kandungan ibunya sampai dengan usia dewasa. Namun mengubah persepsi masyarakat tentang peran orangtua dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama tidaklah mudah. Oleh karena itu, penting bagi penentu kebijakan untuk mengatur instrumen pelaksanaan PAK yang melibatkan keluarga dalam proses belajar-mengajar PAK. Strategi ini telah dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan di Jakarta, tetapi belum ada observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi ini sehingga belum diketahui tingkat keberhasilannya.

Selanjutnya, ada dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana guru cenderung mendominasi proses pembelajaran sedangkan peserta didik lebih pasif. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) cenderung memberi ruang yang seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengembangkan kemerdekaan berpikir dan kreativitasnya. Dalam Kurikulum 2013 pendekatan yang dianjurkan adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Namun, itu tidak berarti guru pasif dan membiarkan proses pembelajaran berlangsung tanpa arahan dan dampingan. Dalam banyak kasus terjadi kesalahpahaman terhadap pendekatan yang berpusat pada peserta didik karena guru meninggalkan kelas atau membiarkan peserta didik belajar sendiri tanpa arahan dan bimbingan. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik justru menuntut guru untuk bekerja keras serta mampu memaksimalkan seluruh potensi peserta didik.

Kedua pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sudah saatnya diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah. Pertemuan itu bersifat personal, sekaligus tampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat *student centered*, yang memanusiation manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran (Sidjabat, 2009).

Proses pembelajaran PAK adalah proses pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran Kompetensi Dasar dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran PAK memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai kriteria pencapaian.

B. Model Pembelajaran PAK

Dalam pembelajaran PAK tidak semua model pembelajaran cocok untuk diterapkan. Hal ini berkaitan dengan tujuan akhir yang ingin dicapai, juga perlu dipertimbangkan usia dan jenjang pendidikan. Berbagai model pembelajaran yang dipersiapkan hendaknya tidak hanya mengembangkan

kemampuan kognitif saja ataupun menghafal aturanmaupun ajaran agama, melainkan tercapainya transformasi atau perubahan hidup. Untuk itu model paradigma pedagogi reflektif juga dapat dipakai dalam pembelajaran PAK. Pendekatan ini meliputi tiga unsur utama sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran yaitu pengalaman, refleksi dan aksi.

1. Menggali pengalaman faktual maupun aktual yang diangkat dari pengalaman pribadi, kisah, cerita nyata maupun berbagai kisah Alkitab.
2. Melalui refleksi dan permenungan, peserta didik dipandu untuk mencari dan menemukan makna terdalam dari iman dan kepercayaan yang coba ditanamkan melalui pembelajaran PAK, kemudian membentuk kesadaran baru sebagai hasil dari perenungan dan refleksi.
3. Sebagai hasil dari menggali pengalaman dan refleksi, peserta didik melakukan tindakan yang sesuai dengan ajaran imannya. Berbagai metode yang variatif, dinamis, kreatif, partisipatif dan menyenangkan yang bersifat eksploratif dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAK.

Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran, maka guru dapat memanfaatkan berbagai sarana pembelajaran terutama media yang ada dan tersedia di sekolah masing-masing. Peran media pembelajaran amat penting dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan bersifat dialogis partisipatif, artinya terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik. Terjadi diskusi dua arah yang saling mengisi. Peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu karena peserta didik dapat belajar dari berbagai pembelajaran yang ada dan tersedia. Pendekatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, daya serap dan kemampuannya.

Beberapa alternatif model yang relevan dapat digunakan dengan memperhatikan pendekatan pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik, misalnya:

1. Model inkuiri. Model ini menekankan pada pengembangan kognitif atau cara berpikir peserta didik. Penekanan kepada peserta didik yang mencari, menggali dan menjelajahi sendiri, akhirnya menemukan sendiri jawabnya. Di sini peserta didik dilatih untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir, dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator yang kreatif. Misalnya dengan menebak pemikiran pendidik, memberikan dua teka-teki dan memberikan *clue* sampai peserta didik menemukan jawabannya, juga bisa melalui teknik “kata bergambar” yang bisa dianalisis. Hal ini penting karena banyak aspek dan konsep-konsep kepercayaan dan ajaran Kristen yang perlu dipikirkan, dipahami, dan dihayati melalui pengembangan ranah berpikir. Model pembelajaran ini dapat diterapkan terutama ketika membahas berbagai persoalan yang dihadapi pada masa kini menyangkut keadilan, kesetaraan, demokrasi dan HAM.
2. Model perjumpaan dengan Tuhan Allah. Hal ini sangat penting bagi PAK, terutama untuk pengembangan iman dan spiritualitas peserta didik. Pada model ini, guru perlu berperan sebagai seorang seniman yang mampu mendesain model pembelajaran dengan komprehensif. Model ini perlu beberapa tahapan, yakni: (a) mendesain proses belajar-mengajar yang menekankan aspek afektif, (b) menyiapkan bahan/materi yang dibutuhkan, (c) membuat pedoman pengalaman, (d) memimpin refleksi atas pengalaman, sehingga peserta didik bisa bertemu dengan Tuhan Allah. Untuk itu guru perlu mendesain suasana atau lingkungan yang diharapkan (gelap, terang, gembira); membuat pedoman pengalaman

- dengan alur dan media yang sesuai misalnya gambar, alam, lagu, obyek tertentu (lilin, salib, roti, buah anggur); memberi waktu yang memadai kepada peserta didik untuk berefleksi, kontemplasi, meditasi atau perenungan. Acara ini juga bisa dikembangkan misalnya dalam acara refleksi, retreat, rekoleksi, meditasi, saat teduh.
3. Model pengembangan lingkungan. Di sini guru perlu mengajarkan bagaimanapesertadidik dapat mendesain lingkungan agar tujuan yang baik dapat diterapkan dan dicapai. Misalnya supaya mampu menerapkan kasih, belajar dengan baik, membuat lingkungan kondusif yang sehat, bersih dan kristiani. Model ini dapat diterapkan dan dilakukan secara sendiri atau mandiri, namun tidak jarang sering harus melibatkan dan menyadarkan orang lain di sekitarnya dalam pengelolaannya.
 4. Model aksi-refleksi dan aksi baru. Ini adalah usaha untuk menerapkan iman dalam situasi konkret. Iman dapat dihayati apabila seseorang betul-betul telah menerapkan dan melakukan apa yang diimani. Untuk model ini perlu ditentukan masalahnya lebih dahulu, misalnya masalah pribadi/personal, masalah bersama, atau masalah lingkungan hidup. Selanjutnya secara berturut-turut perlu konsisten diikuti tahapan sbb: (1) pengungkapan data atau fakta yang diketahui, (2) analisis data, bisa dilakukan dengan perspektif personal, sosial, budaya, agama, ekonomi, ideologi, dll., (3) mencari dan menemukan pengalaman kristiani yang pernah dialami berhubungan dengan masalah yang dibahas, misalnya dari pengalaman umat Kristen selama ini, dari kisah Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, etika Kisten, sejarah gereja, dll. (4) merumuskan masalah, atau rumusan keprihatinan, (5) rencana aksi baru, yaitu rencana kegiatan nyata untuk memecahkan masalah berdasarkan rumusan masalah atau keprihatinan iman. Di sini kadang-kadang diperlukan kepemimpinan dan manajemen/pengelolaan. (6) pelaksanaan aksi baru. Model aksi-refleksi-aksi baru tersebut sesungguhnya merupakan model sebagaimana suatu siklus atau spiral, yang dapat diulangi dalam tenggang waktu tertentu.
 5. Mendongeng/bercerita dengan mempesona. Mendongeng sebenarnya merupakan bagian dari budaya kita, namun sayang hal itu tidak lagi dikembangkan oleh masyarakat, termasuk dalam komunitas kristiani. Dongeng bisa dipakai dalam proses pembelajaran, khotbah, mengajar berbagai usia, atau sebagai ilustrasi. Beberapa tahap untuk bercerita atau mendongeng dengan menarik dapat memakai tahap-tahap: (1) tentukan topik cerita/dongeng, (2) mencari maksud utama atau nilai kristiani yang akan dikembangkan, misalnya kasih, kesabaran, pengampunan, (3) mendesain cerita (pembukaan, isi, penutup), misalnya dengan membuat dua hal atau tokoh yang saling bertentangan (4) merencanakan pemecahan masalah atau klimaks cerita dengan dramatis (5) menyimpulkan, (6) membuat evaluasi dengan memberikan pertanyaan sederhana pada pendengar/peserta didik. (7) berterimakasih pada pendengar untuk perhatiannya. Beberapa tips mendongeng perlu diadopsi, misalnya: (a) perkenalkan cerita melalui nyanyian atau gambar, (b) gunakan suara sesuai tokoh yang diungkapkan misalnya suara tokoh laki-laki, perempuan, suara orang yang sedang sedih, marah, gembira, (3) bukalah Alkitab bila memakai referensi Alkitab, (4) pakailah diri anda sebagai media/alat peraga, (5) jangan layani interupsi sampai dongeng selesai agar konsentrasi pendengar tidak terpecah, sesudah selesai mendongeng baru layani pertanyaan.
 6. Bermain peran (*role-play*). Role-play bertujuan untuk memecahkan masalah aktual yang sedang dihadapi kelompok/komunitas dengan cara

mengidentifikasi diri, memahami, berempati, mengambil sikap. Masalah bisa diambil dari hal-hal yang dihadapi kelompok/komunitas, misalnya kenakalan remaja, mencontek, hamil di luar nikah, sulit memahami peristiwa penyaliban Tuhan Yesus, perkelahian, *bullying* di sekolah, dll. Untuk itu tahapan-tahapan tertentu perlu dilakukan: (a) pemilihan tokoh-tokoh yang akan melakukan pemeranan; (b) mendeskripsikan sikap, perasaan, tindakan yang harus diperankan; (c) pemanasan bermain peran (d) bermain peran yang sesungguhnya; (e) analisis pemeranan, mengenali masalah, sikap, perasaan, emosi, para tokoh; (f) bermain peran perlu diulang jika para tokoh tidak bermain peran dengan baik dan sulit dilakukan analisis, sehingga identifikasi perasaan, emosi, sikap, nilai-nilai yang dipegang tokoh tidak dapat disimpulkan dengan baik; (g) membandingkan masalah sesungguhnya yang sedang dihadapi dengan permainan peran yang dilakukan (persamaan dan perbedaan); (h) memecahkan dan mendiskusikan masalah aktual yang sedang dihadapi komunitas.

7. Model pengembangan kepribadian. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya sebagai pribadi Kristen ciptaan Tuhan, dan menjadi berkat bagi lingkungan. Pengembangan kepribadian dilakukan dengan memakai obyek atau tokoh lain. Misalnya tokoh Musa, Debora, Maria ibunda Yesus, Bunda Teresa dari Kolkata, dr. J. Leimena. Atau obyek tertentu, misalnya buah semangka, pohon, lilin, lampu. Beberapa tahap perlu dilakukan: (1) memilih tokoh atau obyek tertentu; (2) menganalisis obyek atau tokoh tertentu sesuai keberadaannya; (3) membandingkan perbedaan dan persamaan diri dengan obyek atau tokoh tertentu tersebut; (4) melihat potensi diri dan talenta yang dimiliki oleh pribadi sebagai anugerah Tuhan; (5) merencanakan pengembangan diri secara konkret agar menjadi pribadi Kristen yang handal dan menjadi berkat bagi lingkungan.
8. Model pelatihan. Tujuannya melatih peserta didik agar memiliki kemampuan, keterampilan, wawasan baru dengan dasar iman. Misalnya, wawasan tentang kesadaran jender, sadar lingkungan, peduli pada sesama, memiliki keterampilan untuk membaca dan menerapkan Alkitab dalam kehidupan, menolong orang lain, menjadi aktivis Kristen, mengenali dan membuat simbol-simbol kristiani secara kreatif. Untuk itu guru perlu melakukan tahap-tahap sebagai berikut: (a) tentukan pelatihan yang akan dilaksanakan; (b) demonstrasikan di depan peserta didik cara, atau pelaksanaan, atau membuat obyek tertentu; (c) buatlah langkah-langkah atau pedoman supaya peserta didik dapat melaksanakan kemampuan atau keterampilan yang baru; (d) dampingi peserta didik untuk melaksanakan hal yang ditetapkan sebagaimana yang sudah guru lakukan atau demonstrasikan sebelumnya; (e) membuat tugas pekerjaan rumah atau tugas mandiri bagi peserta didik di luar kelas.

BAB V PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

Acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah standar penilaian yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tentang Standar Penilaian. Berbagai metode dan instrumen – baik formal maupun nonformal – digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (*penilaian proses*) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (*penilaian hasil/produk*).

Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan/diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, saat seorang peserta didik atau beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang peserta didik memberikan komentar terhadap jawaban guru atau peserta didik lain, guru telah melakukan penilaian informal terhadap performansi para peserta didik tersebut.

Penilaian proses formal, sebaliknya, merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Berbeda dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan peserta didik.

Ruang lingkup yang berhubungan dengan penilaian proses dan hasil adalah:

A. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Sidjabat, 2009):

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Sementara itu, pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria. Penilaian Acuan Kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal.

B. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

1. Ruang Lingkup

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian

merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi matapelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

a. Penilaian kompetensi sikap

- 1) Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
- 2) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Pembiasaan dapat merupakan bagian dari observasi sikap peserta didik di rumah yang melibatkan orangtua terutama bagi sekolah dasar.
- 3) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- 4) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- 5) Pertanyaan langsung. Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap obyek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.
- 6) Laporan pribadi. Teknik ini meminta peserta didik membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi obyek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “kerusuhan antaretnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.
- 7) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Tujuan jurnal adalah memberikan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.

Tes tertulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia (*selected-response*), misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responsnya (*supply-response*), misalnya melengkapi, uraian obyektif, dan uraian non-obyektif.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- 2) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- 3) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- 4) Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Tes lisan dengan instrumen berupa daftar pertanyaan.

Penugasan dengan instrumen berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja (unjuk kerja = *performance assessment*), penilaian proyek, dan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Penilaian proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:
 - a) Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
 - b) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
 - c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

d. Penilaian Otentik (Authentic assessment)

Penilaian (*assessment*) merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Cakupan penilaian meliputi aspek spiritual, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam Kurikulum 2013, tiga aspek cakupan penilaian dirumuskan dan dipilah dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), maupun Kompetensi Dasar (KD). SKL telah dirumuskan menurut aspek sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut:

- 1) KD pada KI I: aspek sikap spiritual terhadap Tuhan
- 2) KD pada KI II: aspek sikap sosial terhadap diri sendiri dan lingkungannya
- 3) KD pada KI III: aspek pengetahuan
- 4) KD pada KI IV: aspek keterampilan sebagai ekspresi dari pengetahuan yang sudah diperoleh

Penilaian dilakukan dengan penekanan pada penilaian otentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai yang dilakukan dengan berbagai metode cara (di atas).

Beberapa prinsip-prinsip penilaian otentik yaitu:

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
- 2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Cara penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa Kurikulum 2013, khususnya Kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda

dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

Beberapa instrumen yang dikembangkan dalam penilaian

1. Instrumen daftar cek (*Check-list*)

Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar/salah, dapat diamati/tidak dapat diamati, baik/tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan untuk mengamati subyek dalam jumlah besar.

2. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 5 = sangat kompeten, 4 = kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kurang kompeten, dan 1 = sangat kurang kompeten. Untuk memperkecil faktor subyektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh *Check list*

Format Penilaian Praktik: bermain peran tokoh/cerita Alkitab

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian				
		5	4	3	2	1
1.	Penghayatan					
2.	Atribut pendukung yang digunakan					
3.	Kerja sama					
4.	Ketepatan isi cerita					

Keterangan:

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

5 = sangat baik

4 = baik

3 = cukup

2 = kurang

1 = sangat kurang

3. Penilaian Jurnal (buku catatan harian tentang peserta didik oleh guru)

Nama sekolah _____

Matapelajaran : _____

Kelas : _____

Tahun Pelajaran : _____

Nama Guru : _____

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta didik	Kejadian
1.			
2.			

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta didik	Kejadian
3.			
dst.			

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

Contoh format penilaian sikap.

Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta didik

No	SIKAP	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tenggang rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dengan teman	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab
1	Nama												
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													

Keterangan:

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 sampai dengan 5.

BAB VI MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Media adalah segala bentuk sarana penyampaian pesan dalam proses belajar-mengajar. Melalui sarana ini, terjadi rangsangan pikiran, perasaan, kreativitas dan motivasi yang mendorong terwujudnya proses pembelajaran. Peran media amat penting terutama dalam mempengaruhi efektivitas pembelajaran sekaligus dapat berfungsi sebagai sumber belajar (Sidjabat, 2009).

A. Media sebagai Penunjang Pembelajaran dan Sumber Belajar

Pada mulanya, media dipahami dalam arti yang sempit, yaitu sebagai alat peraga atau alat bantu dalam mengajar, namun di masa kini peran media menjadi amat vital sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Disamping itu, media juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, antara lain media teknologi komunikasi dan informasi yang menggabungkan computer dengan jaringan internet.

Sekitar pertengahan abad ke -20 sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet. Evolusi dan revolusi media terjadi begitu cepat dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat juga menjadi semakin canggih dalam bentuk, manfaat serta teknologi.

Media sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat berarti terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya media berbagai keterbatasan dalam proses pembelajaran dapat teratasi termasuk salah satunya dalam keterbatasan waktu dan tempat.

Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan Kerucut Pengalaman Edgar Dale. Yaitu, orang mengingat:

- 10% dari apa yang mereka baca;
- 20% dari apa yang mereka dengar;
- 30% dari apa yang mereka lihat;
- 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar;
- 70% dari apa yang mereka katakan; dan
- 90% dari apa yang mereka lakukan dan katakan;

Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa .

Pemanfaatan media dapat membantu, misalnya:

Pertama, mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman seseorang, seperti ketersediaan buku, kesempatan belajar serta memperoleh pengalaman-pengalaman baru, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audio. Contoh: Kisah kesengsaraan Yesus Kristus yang dapat disampaikan dengan menggunakan media film, DVD ataupun gambar. Sejarah pertumbuhan gereja yang dapat dipelajari melalui gambar dan film atau dari informasi lainnya dari internet.

Kedua, melampaui batasan ruang kelas.

Terkadang obyek yang dipelajari tidak dapat dihadirkan di ruang kelas, maka media membantu dalam mengkonkritkan obyek yang dipelajari. Belajar mengenai para tokoh Alkitab melalui media gambar, VCD, poster dll. Pemanfaatan media informasi dan teknologi menyebabkan belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas tapi bisa dimana saja dan setiap waktu

Ketiga, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar, membuat peserta didik memahami konsep secara konkrit dan realistis.

Keempat, memotivasi minat belajar peserta didik

Kelima, mengalami pengalaman belajar secara langsung

Beberapa jenis media belajar yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran PAK, diantaranya:

1. Media Visual :

- grafik,
- diagram,
- chart,
- bagan,
- poster,
- gambar
- kartun dan komik
- Kliping gambar
- Koran
- Majalah

2. Media Audial

- radio,
- tape recorder,
- laboratorium dan sejenisnya,
- slide;
- over head proyektor (OHP),
- in focus dan sejenisnya film, televisi, video (VCD, DVD, VTR),
- komputer dan sejenisnya yang dirangkai bersama alat dan kabel yang menghasilkan multi media.

Media belajar lainnya yang dapat digunakan oleh guru PAK secara kreatif misalnya:

- Panggung boneka,
- alat perekam dan pemutar kaset,

- wayang
- Lingkungan alam:
 - bukit,
 - gunung,
 - laut

Hasil alam sekitar termasuk : kayu, rumput, bunga, pasir, air, batu dan bahan daur ulang

B. Penggunaan Media dalam rangka Meningkatkan Multi Kecerdasan Peserta Didik

Pemanfaatan berbagai media terutama multi-media menghasilkan keseimbangan dalam memanfaatkan otak kiri dan otak kanan manusia. Mengacu pada kerucut yang dibuat oleh Edgar Dale, penggunaan media memungkinkan peserta didik menggunakan seluruh potensi dalam dirinya, seluruh indera diaktifkan dalam proses belajar. Dalam rangka melengkapi pemikiran Edgar Dell, Howard Gardner mengemukakan mengenai berbagai kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Pemanfaatan media dapat mengembangkan berbagai kecerdasan itu.

Howard Gardner dalam penelitiannya menemukan bahwa manusia ternyata memiliki kecerdasan majemuk. Hasil penelitiannya dituangkan dalam bukunya *Frames of Mind (1998)*. Penemuannya menandai lahirnya teori kecerdasan majemuk. Sejak saat itu kesadaran para pendidik mengenai kecerdasan mejemuk berkembang dengan pesat di berbagai negara dan diterapkan di berbagai *setting* pendidikan. Bahkan mulai tahun 1990-an kecerdasan majemuk juga diterapkan di berbagai lembaga non pendidikan. Temuannya disebut dengan *Multiple Intelegencies (MI)* yang sudah banyak diadopsi banyak sekolah negara, termasuk Indonesia. Kalau secara klasik kecerdasan manusia hanya diketahui memiliki dua macam kecerdasan yaitu kecerdasan berbahasa dan kecerdasan matematik. Dalam penelitian yang dlakukannya belakangan ini bahkan ia telah menemukan sembilan kecerdasan, yang meliputi:

1. Kecerdasan berbahasa
 - a. Komponen inti: kecerdasan untuk memanipulasi tata dan struktur bahasa, bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa dan bagaimana menggunakannya secara praktis. Penggunaan bahasa mencakup antara lain retorika (untuk mempengaruhi orang lain), menomonik/hafalan, menjelaskan informasi, eksplanasi. Dalam aktifitas sehari-hari berguna untuk menggunakan kata secara aktif baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini berguna untuk berbicara, mendengarkan, membaca, menulis.
 - b. Cara mengajar dalam PAK: menyampaikan materi atau ceramah, berkhotbah, diskusi, permainan kata, mendongeng/bercerita, menulis jurnal, membaca. Strategi pengajaran yang bisa digunakan: membicarakan hal tertentu, diskusi, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, membuat rangkuman, mencatat kata kunci, mengembangkan kosa kata, bahasa gaul, dialek, membuat teka-teki, permaian kata, membuat puisi, prosa, dan lain-lain.
2. Kecerdasan logis matematis
 - a. Komponen inti: kepekaan terhadap pola-pola hubungan logis pernyataan dan dalil (sebab akibat, jika-maka), fungsi logika, kemampuan berabstraksi dan refleksi. Kecerdasan ini melibatkan ketrampilan mengolah angka, kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan ini berguna untuk membuat kategori,

- mengklasifikasi, mengambil kesimpulan, menggeneralisasi, menghitung, menguji hipotesis, membuat analogi, melukiskan ciri-ciri, melakukan spesialisasi.
- b. Cara mengajar dalam PAK: memandu kegiatan curah pendapat/*brain storming*, memecahkan masalah, bereksperimen, bermain angka, berpikir kritis, berpikir logis, mengembangkan metode ilmiah. Strategi pengajaran yang bisa digunakan: memecahkan masalah yang menuntut pemikiran logis, mengembangkan keteraturan, urutan logis, berpikir dalam konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata, tanpa gambar, mengembangkan teori, menjumlah, menganalisis, membuat urutan-urutan.
3. Kecerdasan visual-spasial
 - a. Komponen inti: peka terhadap bentuk, ruang, kepekaan terhadap warna, garis, hubungan antara unsur-unsur tersebut. Kemampuan yang dapat dikembangkan: membayangkan, mempresentasikan ide secara visual.
 - b. Cara mengajar dalam PAK: presentasi secara visual, permainan imajinasi, aktifitas seni, peta konsep, metafora, visualisasi, menggambar, mencoret-coret. Strategi pengajaran yang bisa digunakan: memperlihatkan, menggambarkan, memvisualisasikan, memberi warna, membuat peta pemikiran, membuat dekorasi, mengembangkan simbol visual (anak panah, lingkaran, bintang, gambar, kode warna), menggunakan lukisan, foto, diagram, desain grafis, video, menggunakan *puzzle*, teka-teki visual, memakai banyak gambar berwarna.
 4. Kecerdasan kinestetik
 - a. Komponen inti: kemampuan menggunakan tubuh untuk mengungkapkan ide atau perasaan, terampil menggunakan anggota tubuh untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi menggunakan tubuh secara spesifik, melakukan koordinasi anggota tubuh, membuat keseimbangan, mengembangkan ketrampilan, mengembangkan kekuatan, kelenturan, peka terhadap rangsangan, dan hal lain yang berhubungan dengan sentuhan.
 - b. Cara mengajar dalam PAK: membuat pekerjaan tangan/prakarya (memuat salib, patung, alat peraga), melakukan drama, tarian, olahraga, hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan, relaksasi, membuat atau melakukan sesuatu, berjalan-jalan, *jogging*, kegiatan jasmani, menggunakan bahasa tubuh. Strategi pengajaran yang bisa digunakan: melatih, membangun sesuatu, memperagakan, melakukan, menyentuh, merasakan dengan sentuhan, sumber pengajaran dengan gerakan, alat-alat olahraga, bermain peran, memanipulasi tanah liat, was, plastisin, menari sambil bernyanyi.
 5. Kecerdasan musik
 - a. Komponen inti: peka terhadap suara/bunyi-bunyian dan ritme, irama, pola titik nada/melodi, warna nada, warna suara suatu lagu. Kecerdasan ini meliputi penanganan bentuk dan warna musik,
 - b. Cara mengajar dalam PAK: menyanyikan nyanyian rohani, pemakaian ritme, menyanyi dengan *rapping*, mendengarkan musik, bernyanyi bersama, membuat lagu, mengunjungi konser/pertunjukan musik, mengembangkan relawan untuk bernyanyi di lembaga sosial, belajar sambil bernyanyi, waktu teduh dengan pujian, diskusi tentang musik gerejawi. Strategi pengajaran yang bisa dilakukan: mengembangkan

suatu nyanyian, *humming*, mengetuk dengan kaki dan tangan, mendengarkan musik, memainkan alat-alat musik, bermain musik di gereja dan sekolah, berlatih alat-alat musik bagi pelayanan.

6. Kecerdasan antarpribadi

- a. Komponen inti: kemampuan memahami dan bekerja sama dengan orang lain, mampu mempersepsikan dan membedakan suasana, hati, maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerakan isyarat. Membedakan berbagai macam isyarat antarpribadi, mampu menanggapi secara efektif tanda-tanda yang nampak. Kecerdasan antarpribadi sering menjadi prasyarat bagi suatu kehidupan yang sukses. Hal ini melibatkan banyak hal misalnya berempati, menerka atau membaca pemikiran orang lain, mampu memanipulasi, menjadi sahabat atau rekan sekerja yang baik.
- b. Cara mengajar dalam PAK: melibatkan peserta didik agar dapat belajar PAK bersama, berdiskusi, tutorial berpasangan, melibatkan kelompok atau komunitas, pertemuan sosial, melakukan simulasi, debat, bertukar peran atau pemikiran. Strategi pengajaran yang bisa dilakukan: membuat kolaborasi, sumbang saran secara kelompok, mengadakan pertemuan, berkomunikasi via jejaring sosial, melakukan retreat, memulai percakapan, bergabung dengan kelompok pelayanan, belajar mengikuti contoh *public figure* Kristen.

7. Kecerdasan intrapersonal

- a. Komponen inti: kemampuan memahami diri sendiri, bertindak berdasarkan pengetahuan tentang diri pribadi yang sebenarnya, dan mengetahui kekuatan maupun kelemahan diri. Hal ini penting untuk mempercayai diri sendiri, mengetahui tujuan hidup pribadi, menyadari suasana hati, motivasi, disiplin diri.
- b. Cara mengajar dalam PAK: meminta murid melakukan refleksi dan introspeksi diri, membuat jurnal, mengembangkan materi untuk proyek tertentu secara individual, melakukan meditasi, retreat, kontemplasi, saat teduh, membuat catatan harian, merekam gagasan, perasaan, sasaran dan kenangan. Strategi pengajaran yang bisa digunakan: instruksi individual, mengembangkan kemandirian, tawaran untuk belajar sendiri, membangun harga diri, membuat kaitan dengan kehidupan pribadi, mengembangkan minat pribadi, menentukan sasaran jangka pendek dan panjang, mengamati biografi atau autobiografi orang Kristen yang hebat, mengikuti persekutuan doa.

8. Kecerdasan naturalis

- a. Kompetensi inti: kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk alam sekitar, mengetahui flora (tumbuh-tumbuhan) dan fauna (hewan), mengenali dan mengklasifikasi spesies, kepekaan terhadap fenomena alam (misalnya formasi gunung, awan, perbedaan musim), kepekaan terhadap situasi daerah perkotaan, pinggiran kota, pedesaan, pedalaman. Dalam kehidupan sehari-hari mampu mencintai dan mengembangkan lingkungan sekitar, mencintai kebersihan dan kerapihan lingkungan, senang berkemah dan berkebun.
- b. Cara mengajar dalam PAK: mengajak siswa mengenal alam sekitar ciptaan Tuhan, mengidentifikasi flora dan fauna ciptaan Tuhan, mengenali kekhasan benda yang mati dan hidup, mengembangkan hobi cinta lingkungan, bergabung dengan organisasi lingkungan

hidup, menonton tayangan bertemakan alam, meminta siswa bercerita tentang alam, membuat buku harian seorang naturalis, mengembangkan hobi berkebun. Strategi pengajaran yang bisa digunakan: mengamati proses pertumbuhan makhluk hidup ciptaan Tuhan, menghargai lingkungan hidup, mengajak siswa berkebun, berkemah, melakukan proyek ekologi, mengaitkan belajar dengan isi lingkungan hidup, mengamati gejala alam (awan, pohon, gunung).

9. Kecerdasan eksistensial

- a. Kompetensi inti: kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang utama. Pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan misalnya berkaitan dengan 'Apakah hidup itu?', 'Mengapa ada orang jahat?', 'Mengapa ada perang?', 'Ke mana umat manusia menuju?', 'Apakah Tuhan itu ada?', 'Siapa Tuhan itu?', 'Apa yang menjadi kehendak Tuhan?', semua merupakan titik awal penting untuk suatu penjelajahan ke dalam konsep yang lebih mendalam. Komponen ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) menempatkan diri dalam jangkauan wilayah kosmos yang tak terbatas maupun yang sangat terbatas (kecil), (2) menempatkan diri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial, misalnya makna hidup, makna kematian, akhir hidup jasmani dan psikologi, pengalaman batin seperti kasih kepada orang lain, kepedulian, solidaritas, tenggang rasa, pengampunan, pengorbanan.
- b. Cara mengajar dalam PAK: secara teratur meluangkan waktu dengan siswa untuk bermeditasi atau mengembangkan pertanyaan di seputar kehidupan, kehendak Tuhan, siapa Tuhan, solidaritas, diskusi tentang filsafat, meminta mengungkapkan perasaan dan gagasan berkaitan dengan kehidupan spiritual, menulis tentang pelayanan kepedulian terhadap sesama, melakukan retreat tentang makna kehidupan, pembahasan tokoh penting yang membaktikan diri untuk masalah eksistensial. Strategi pengajaran yang bisa digunakan: mengajak berbagi tentang pengalaman eksistensial, berdiskusi makna kehidupan, melibatkan doa, meditasi, permenungan, kegiatan disiplin batin untuk penjelajahan tema eksistensial, menonton film tentang pertanyaan besar dalam hidup (10 perintah Tuhan, kebangkitan Kristus, kehidupan Kristus).

Menurut Howard Gardner, setiap orang memiliki lebih dari satu kecerdasan. Disamping itu kecerdasan bisa dilatih dan dikembangkan. Apabila seseorang belum memiliki kecerdasan tertentu, ia bisa melatihnya, mengembangkan dan akhirnya memiliki kecerdasan tersebut. Mengajar dengan kecerdasan majemuk akan membuat pendidik dan nara didik mengalami pengembangan diri dalam melakukan proses belajar dan mengajar. Juga perlu diingat, bahwa nara didik yang kita hadapi juga memiliki berbagai kecerdasan, yang tentu saja perlu direspon dan dianggapi oleh pendidik secara bertanggung jawab. Akibatnya proses belajar dan mengajar PAK akan menjadi lebih kreatif, hidup dan relevan.

Perkembangan teknologi informatika pada masa kini telah membentuk suatu jaringan yang dapat membantu tiap orang untuk memperoleh informasi secara luas dan dalam mengenai berbagai hal termasuk di bidang pendidikan agama. Jaringan komputer berupa internet dan website telah membuka akses bagi setiap orang untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan terkini dalam bidang akademik tertentu. Hal ini tidak hanya menguntungkan bagi peserta didik namun juga bagi guru. Melalui teknologi tersebut guru dapat memperkaya diri dengan berbagai informasi yang

diperolehnya bahkan guru kretaif mampu mengembangkan berbagai informasi yang diperoleh sebagai sesuatu yang baru.

Indonesia adalah negara yang luas dan majemuk bukan hanya dari segi budaya, agama dan suku tetapi juga dalam hal kemampuan dan kekayaan daerah. Hal itu turut mempengaruhi kondisi tiap sekolah. Ada sekolah yang memiliki fasilitas yang mendukung penggunaan berbagai media pembelajaran. Ada lebih banyak sekolah yang memiliki kemampuan amat terbatas termasuk ketersediaan media yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pembelajaran. Mengantisipasi keterbatasan itu, guru dapat memanfaatkan apa yang tersedia di alam sekitar sebagai media pembelajaran.

Upaya lainnya adalah dengan membentuk serta mengembangkan jaringan kerja sama yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi dalam rangka meningkatkan visi dan ketrampilan mengajar termasuk penggunaan media sebagai penunjang pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Guru tetap dapat menjadi sumber belajar namun bukan satu-satunya karena disamping belajar dari buku, peserta didik di zaman kini belajar dari berbagai media yang tersedia.

BAB VII GURU SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA SEKOLAH

A. Pengembangan Budaya Berpikir Kritis

Belajar tidak berarti menyuruh peserta didik menghafalkan saja informasi yang diberikan di dalam buku ataupun oleh guru. Paulo Freire (1972), seorang tokoh pendidikan dari Brasil, pernah mengatakan bahwa model pendidikan seperti itu adalah model bank. Guru hanya memasukkan informasi seperti orang yang memasukkan uangnya dalam tabungan di bank. Lalu pada akhir masa pelajaran guru memberikan ulangan dan meminta peserta didik mengembalikan semua yang sudah diberikannya. Menurut Freire, cara seperti itu tidak membuat peserta didik cerdas. Peserta didik tidak akan mampu mengembangkan daya nalarnya.

Untuk mencerdaskan peserta didik, menurut Freire (1995) guru harus mengajak peserta didik untuk berpikir kritis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan “*Who, What, Where, When*” tetapi juga “*Why*” dan “*How*”. Artinya, peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang berkaitan dengan “*Siapa, Apa, Di mana, dan Kapan*”, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana sebuah masalah terjadi dan dipecahkan.

Untuk tujuan tersebut di atas sudah disinggung contoh-contoh pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih terlibat aktif dan kritis. Misalnya metode bermain peran dan pemecahan masalah.

Dalam mengembangkan budaya belajar yang mencerdaskan, guru harus berani menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Guru tidak perlu merasa takut atau malu bila tidak bisa menjawab pertanyaan peserta didik. Guru juga tidak perlu menjadi marah terhadap pertanyaan peserta didik, atau malah mengatakan, “Kamu anak yang bodoh.” Guru yang baik akan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan itu. Ia akan memberikan saran: “Cobalah cari jawabannya lewat buku-buku yang mungkin tersedia di perpustakaan sekolah atau gereja. Atau cari di internet. Atau bertanyalah kepada pendeta di gereja atau orang lain yang mungkin lebih ahli dalam bidangnya (teolog, psikolog, dokter, dll). Bila tidak juga bisa menemukan jawaban atas pertanyaan itu, katakanlah terus terang kepada peserta didik bahwa Anda belum bisa menjawab pertanyaan tersebut sekarang, tapi akan terus mencoba mencari jawabannya.”

B. Mengembangkan Perpustakaan dan Memanfaatkan Buku

Guru perlu mengajar peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri. Itu berarti peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menunggu untuk mendapatkan informasi dari guru. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk mencari informasi sendiri, misalnya dengan mencari informasi lain dari perpustakaan atau buku-buku lain. Usaha ini sering juga disebut dengan model inkuiri. Untuk maksud tersebut sudah tentu sekolah harus mengembangkan perpustakaan yang baik dengan buku-buku yang relevan. Guru agama mungkin dapat mengajukan usul-usul kepada pihak pimpinan sekolah untuk mencari buku-buku yang baik dan berguna untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dan bagaimana mestinya ia bersikap terhadap gereja dan masyarakat yang lebih luas dan pluralistik.

Ini berarti guru PAK pun harus terus-menerus mengembangkan pengetahuan, visi dan ketrampilan dalam mengajar. Guru harus aktif mencari informasi tentang berbagai perkembangan baru di bidang pendidikan pada umumnya dan secara khusus dalam bidang ilmu teologi,

psikologi serta berbagai ilmu yang dapat memberikan pencerahan dalam mengajar. Selain bidang-bidang ilmu lainnya, ilmu teologi terus berkembang ketika gereja diperhadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul di tengah masyarakat. Yaitu apa yang dianggap sudah diterima pada masa lampau bukan mustahil justru dipertanyakan di masa kini (Sidjabat, 2009).

C. Membuat Catatan Pribadi

Peserta didik dapat belajar dengan baik apabila ia membuat catatan-catatannya sendiri dari bahan-bahan yang ia baca. Catatan-catatan bisa berupa ringkasan bahan bacaannya dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika peserta didik membaca bahan pelajarannya itu. Pertanyaan-pertanyaan yang kritis ini dapat ia siapkan untuk kemudian didiskusikan dengan teman-temannya atau diajukan kepada guru. Dengan begitu guru berperan bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga penilai dan rekan dialog nara didiknya.

D. Kemandirian dalam Belajar

Belajar yang baik adalah belajar untuk menjadi mandiri, artinya mampu mencari informasi sendiri, mengolahnya, mengembangkan kesimpulan, dan menentukan sikap dalam suatu masalah tertentu. Di pihak lain, di masyarakat kita berkembang sebuah budaya yang seolah-olah sudah diterima sebagai sesuatu yang wajar adalah mencontek dan melakukan plagiarisme. Mencontek adalah mengambil informasi dari teman, dari buku, atau dari sumber-sumber lain yang ada atau yang telah disediakan terlebih dahulu. Orang mencontek karena takut gagal.

Plagiarisme adalah tindakan mengutip dari sumber-sumber lain tanpa menyebutkan sumber tersebut sehingga orang mengira bahwa si penulis betul-betul menuliskannya sendiri. Baik mencontek maupun plagiarisme digolongkan ke dalam ketidakjujuran akademik dan itu sangat tidak baik dan dapat dikategorikan sebagai penipuan. Mencontek dan plagiarisme tidak membuat orang mandiri dan berani berpikir dan menentukan sikapnya sendiri. Dalam perannya sebagai model spiritual berintegritas guru harus menolong peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang mandiri dalam belajar dan bersikap. Guru harus mengawasi ujian dengan baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menghindarkan diri sedapat mungkin dari hanya sekadar mengajukan pertanyaan-pertanyaan “Siapa, Apa, Kapan,” dan “Di mana”, dan sebaliknya mengembangkan pertanyaan-pertanyaan “Mengapa” dan “Bagaimana”. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual seperti “Siapa, Apa, Kapan,” dan “Di mana” dapat dengan mudah dicari jawabannya di dalam buku. Namun pertanyaan-pertanyaan “Mengapa” dan “Bagaimana” menuntut peserta didik untuk mengembangkan pendapatnya sendiri. Dari situ guru bisa melihat apakah peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dan bisa mempertahankan argumennya.

Dalam hal ini guru kembali dituntut untuk dapat bersikap terbuka, tidak terpaku hanya pada satu kemungkinan jawaban. Andaikata guru mempunyai 10 orang peserta didik, bukan mustahil ada 10 pendapat pula yang berbeda tentang “Mengapa” dan “Bagaimana” suatu masalah harus didekati.

BAB VIII PENUTUP

Dengan adanya buku pedoman ini diharapkan guru memiliki persepsi yang sama dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Selain itu pengembangan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sangat diperlukan sesuai dengan kekhasan masing-masing satuan pendidikan. Bagi guru PAK pemanfaatan buku ini secara optimal akan membantu guru dalam mengajar dan terutama memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuannya dalam rangka mencapai kompetensi di bidang PAK sekaligus membantu mereka mencapai perubahan dalam cara berpikir dan tingkah laku.